

**PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN
KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PANTI ASUHAN
KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

ANNISA ALZARANI

NPM: 1741010116



Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN
KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PANTI ASUHAN
KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)



Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA
Pembimbing II : Dr. Mubsit, S. Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Sikap dan tingkah laku anak yatim piatu dan kaum dhuafa, terkadang mencerminkan akhlak yang rendah, jauh dari tata aturan syari'at agama Islam, cenderung sering melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma agama, kurang bisa menjaga kebersihan lingkungan. Dari sikap yatim piatu ini sering muncul beberapa permasalahan dalam lingkungan masyarakat. Panti Asuhan Kasih Ibu yang dipimpin Ibu Siti Cholijah dari awal pendiriannya bertujuan untuk memberi tempat pembinaan terhadap anak yatim piatu dan kaum dhuafa agar mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan, mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi kehidupan dan pribadi yang dapat menebar manfaat terbaik bagi masyarakat. Berdasarkan uraian demikian, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui tingkah laku anak yatim piatu dan pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Panti Asuhan Kasih Ibu. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data kualitatif. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan data tentang sikap dan perilaku anak yatim piatu yang baru bermukim di Panti Asuhan Kasih Ibu yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan di panti asuhan kasih ibu. Terhadap sikap dan tingkah laku tersebut, pihak panti menerapkan pola pembinaan akhlak yang terstruktur dan terarah dengan teknik pendekatan komunikasi persuasif, sehingga apapun permasalahan dapat diatasi dengan baik dan pembinaan akhlak dapat mencapai hasil yang baik. Selain itu, pembinaan akhlak menjadi sasaran utama di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung, tujuannya agar anak asuh mampu mencapai prestasi unggul, baik di sekolah formal maupun dalam kehidupan di Panti Asuhan. Bahwa pembinaan akhlak dengan penerapan komunikasi persuasif di Panti Asuhan Kasih Ibu berhasil mengarahkan sikap dan perilaku anak asuh dengan baik.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Komunikasi Persuasif

ABSTRACT

The attitude and behavior of orphans and the poor, sometimes reflect low morals, far from the rules of Islamic law, tend to often do behavior that is contrary to religious norms, less able to maintain environmental cleanliness. From this orphan attitude, several problems often arise in the community environment. Kasih Ibu Orphanage led by Mrs. Siti Cholijah from the beginning of its establishment aims to provide a place for coaching for orphans and the poor so that they have achievements to be proud of, are able to become individuals who are beneficial to life and individuals who can spread the best benefits to society. Based on this description, the author is interested in conducting more in-depth research to find out the behavior of orphans and the pattern of moral development carried out by the Kasih Ibu Orphanage. The research approach used is qualitative with data collection techniques, namely observation, interviews, documentation and qualitative data analysis techniques. After the research was conducted, data were found about the attitudes and behavior of orphans who had just settled in the Kasih Ibu Orphanage who committed violations of the rules set at the mother's love orphanage. Against these attitudes and behaviors, the orphanage applies a structured and directed pattern of moral coaching with persuasive communication approach techniques, so that any problems can be resolved properly and moral coaching can achieve good results. In addition, moral development is the main target at Kasih Ibu Way Halim Orphanage in Bandar Lampung, the goal is that foster children are able to achieve superior achievements, both in formal schools and in life at the Orphanage. That moral development with the application of persuasive communication at Kasih Ibu Orphanage succeeds in directing the attitudes and behavior of foster children well.

Keywords: Moral Development and Persuasive Communication

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Alzarani
NPM : 1741010116
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun siap bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Bandar Lampung, 6 Februari 2023
Penulis



Annisa Alzarani
NPM. 1741010116



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN
KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PANTI ASUHAN
KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**
Nama : ANNISA ALZARANI
NPM : 1741010116
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr Fitri Yanti, MA.

NIP. 197510052005012003

Dr. Mubasit, S.Ag. MM

NIP. 197311141998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., M.A.

NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Sekretariat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung, Kode Pos 35131 Telp (0721) 78088 / Fax 780422

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PANTI ASUHAN KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG”** disusun oleh: Annisa Alzarani, NPM : 1741010116, program studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada Hari Rabu tanggal 28 Desember 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I

Sekretaris : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom

Penguji I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji Pendamping : Dr. Mubasit, S.Ag, MM

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Drs. H. Syukur, M.Ag.
1101195031001



MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

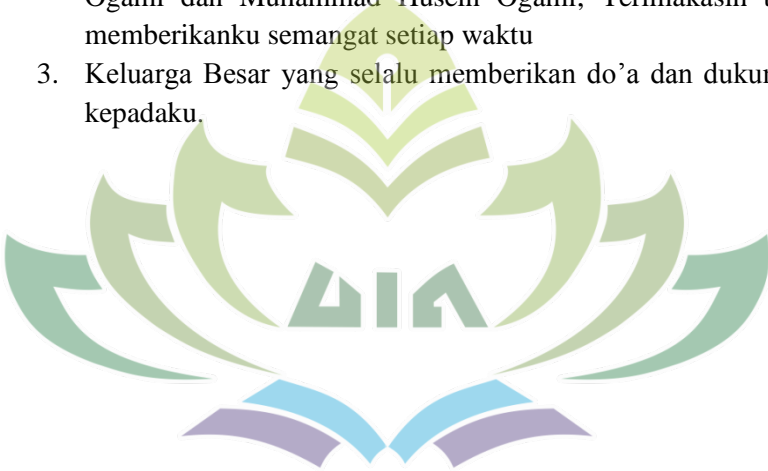
Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan umatnya, Aamiin. Syukur Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan:

1. Teruntuk Kedua Orang Tuaku, Ayahanda Alizon dan Ibunda Yulia Asmarani yang sangat aku cintai. Terimakasih atas motivasi dan nasehat yang telah diberikan kepada anakmu ini. Doakan selalu anakmu agar kelak dapat menjadi anak yang membanggakan, Aamiin
2. Teruntuk Adikku Tegar Remaja Sakti, Muhammad Galang Ogami dan Muhammad Husein Ogami, Terimakasih telah memberikanku semangat setiap waktu
3. Keluarga Besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepadaku.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Annisa Alzarani dilahirkan Di Bukit Kemuning pada tanggal 21 April 1999. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Alizon dan Yulia Asmarani.

Pendidikan formal yang telah ditempuh yakni Pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Bukit Kemuning diselesaikan pada tahun 2011, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 01 Bukit Kemuning diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Bukit Kemuning diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023

Annisa Alzarani
NPM. 1741010116

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah SWT, dan dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT, Dzat yang maha kuasa, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, karunia-Nya Iman dan Islam sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Shalawat teriring salam senantiasa semoga selalu tercurahkan kepada baginda seluruh umat Islam Nabi Muhammad SAW, suri tauladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dan pembawa cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya.

Sehubungan dengan terwujudnya karya ilmiah ini yang merupakan usaha dan do'a penulis. Adapun judul skripsi ini adalah **“Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung”** Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, MA, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Isnaini, M. I. Kom, Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Mubasit, S. Ag, MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.

5. Bapak serta Ibu (Dosen) yang telah mendidik serta memberikan ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran selama penulis menimba ilmu.
6. Ibu Siti Cholijah, jajaran pengasuh beserta para anak asuh Panti Asuhan Kasih Ibu yang telah memberikan waktu dan jasanya memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan KPI C angkatan 2017 yang sudah berjuang bersama saat di bangku kuliah, semoga kita selalu diberikan kesehatan agar kelak dapat bertemu kembali di lain kesempatan.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, do'a dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
10. Almamater Hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu senantiasa mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT. Manusia ialah tempatnya khilaf, salah dan lupa, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh daripada kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 6 Februari 2023
Penulis

Annisa Alzarani
NPM. 1741010116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PESEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PEMBINAAN AKHLAK DAN KOMUNIKASI PERSUASIF	
A. Pembinaan Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Pengertian Pembinaan	29
3. Tujuan Pembinaan Akhlak	31
4. Metode Pembinaan Akhlak.....	33
5. Dasar Pembinaan Akhlak	34
6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	35
B. Komunikasi Persuasif.....	36
1. Pengertian Komunikasi.....	36
2. Pengertian Komunikasi Persuasif	41

3. Unsur Komunikasi Persuasif	43
4. Prinsip Komunikasi Persuasif	48
5. Tujuan Komunikasi Persuasif	49
6. Fungsi Komunikasi Persuasif	49
7. Model Komunikasi Persuasif	51
8. Teknik Komunikasi Persuasif	52
9. Strategi Komunikasi Persuasif	53

BAB III KEGIATAN PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Kasih Ibu.....	55
B. Panti Asuhan Kasih Ibu	59
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Kasih Ibu	59
2. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Kasih Ibu .	61
3. Visi dan Misi Panti Asuhan Kasih Ibu	61
4. Tujuan Pendirian Panti Asuhan Kasih Ibu	62
5. Data Anak-Anak Yatim Piatu dan Dhuafa Panti Asuhan Kasih Ibu.....	63
C. Aktivitas di Panti Asuhan Kasih Ibu	66

BAB IV ANALISIS TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PANTI ASUHAN KASIH IBU WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

A. Tingkah Laku Anak Yatim Piatu Pada Saat Baru Bermukim di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.....	79
B. Pembinaan Akhlak Pada Anak Yatim Piatu Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi	87
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung**. Untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Pembinaan akhlak adalah membangun atau membangkitkan kembali psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama islam, yang diharapkan nantinya seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan ajaran agama islam, sehingga nantinya akan berbentuk perilaku yang baik, sopan dan mempunyai adab yang baik lagi. Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹ Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia disebut moral, *ethic* dalam bahasa inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* adalah sifat

¹Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 255-257

dan tabiat mulia yang dianjurkan pengerjaanya dalam Islam.² Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini, pembinaan akhlak adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pembina Panti Asuhan guna membentuk akhlakul karimah pada anak-anak yatim piatu di Panti Asuhan Kasih Ibu.

Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi ataupun mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku *audience* atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.³ Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif di penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh pembina panti asuhan untuk mewujudkan penerapan pembinaan akhlak yang baik di Panti Asuhan Kasih Ibu.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas yang dimaksudkan merupakan sebuah upaya untuk merubah sikap, perilaku dan pola pikir anak-anak Panti Asuhan melalui penyampaian pesan agama yang disampaikan oleh komunikator dengan tujuan agar segala perbuatannya lahir dan batinnya selalu mencerminkan nilai-nilai agama Islam melalui pendekatan komunikasi persuasif. Adapun tempat dilaksanakannya pembinaan akhlak melalui komunikasi persuasif adalah Panti Asuhan Kasih Ibu beralamat di Jalan Gunung Rajabasa II No. 4, Perumnas Way Halim, Way Halim, Kota Bandar Lampung, Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Berbagai macam cara dan upaya dapat dilakukan oleh manusia, termasuk didalam hal ini, komunikasi sebagai salah satu sarana dalam dinamika sosial sangat mutlak keberadaannya, untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan

²Abdul Hadi, *Jenis-jenis akhlak Menurut Islam: Pengertian, contoh, dan manfaatnya* (Online), tersedia di: <https://tirto.id/jenis-jenis-akhlak-menurut-islam-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-gbDS> (4 Desember 2021)

³Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 75

tersebut.⁴ Berbagai definisi dari para ahli mengenai komunikasi ini. istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah kesamaan makna.⁵ Proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, baik secara langsung atau tatap muka, atau dengan menggunakan media. Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan sarana tertentu, baik sarana yang berada dalam diri manusia (internal) maupun yang berada diluar diri manusia (eksternal), sehingga tercapai suatu keputusan-keputusan tertentu bagi yang membutuhkan. Kebanyakan manusia menjadi terhina dan tercela, disebabkan karena lisan. Tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah SAW dalam satu riwayatnya mengajarkan kepada ummat Islam, seandainya seorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja.

Komunikasi sebagai upaya manusia mengekspresikan dirinya membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para pakar psikolog, bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan alienasi, frustrasi, demoralisasi, su'u zhan, dengki dan penyakit jiwa lainnya. Oleh sebab itulah, al-qur'an mengatur dan memberikan norma-norma atau prinsip dasar untuk berkomunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, firman Allah SWT:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

⁴Yuzrian Zadewa, Komunikasi Persuasif Dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pemuda Muslim, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 24

⁵Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

Artinya: (Tuhan) yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.⁶ (QS. Ar-Rahman: 1-5)

Menurut mufassir, kata “a’lamahul bayaani” dalam ayat ini adalah allah telah mengajarkan kepada manusia untuk berkomunikasi yang baik dan benar. Dapat kita ketahui, ada prinsip komunikasi yang dianjurkan Al-Qur’an, sebagai berikut:

a. Komunikasi dengan term “Qawlan Maysuran”.

Komunikasi yang memudahkan dan menggembirakan, firman allah swt:

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أٰتِبِعَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*⁷ (QS. Al-Isra': 28).

Maksud ayat di atas bahwa ucapkanlah bahasa yang pantas diucapkan, jangan sampai bahasa komunikasi yang disampaikan mengandung bahasa yang tidak elok didengar, ucapkanlah kepada mitra komunikasi dengan perkataan santun, dan apalagi belum dapat membantu mereka, mungkin lain kali bisa membantunya. Jika diimplikasikan kepada pendidikan, maka ayat ini dapat dimaknai, bahwa pendidik mesti berkomunikasi terhadap peserta didiknya dengan komunikasi yang pantas dan layak, serta memudahkan dan menggembirakan.

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Darus Sunnah, 1993), h. 532

⁷Departemen Agama RI, *I b i d*, h. 286

b. Komunikasi dengan term “Qawlan Layyinan”.

Komunikasi yang lemah lembut, komunikasi yang penuh kehormatan, santun dan baik didengar, firman Allah swt:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya; *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.*⁸ (QS Thaha: 44).

Maksud dari ayat tersebut, Katakanlah kepada mitra komunikasi dengan perkataan yang lemah lembut, supaya ia menjadi sadar dan takut kepada Allah swt. Menjadi jelas bahwa, komunikasi yang keras dan kasar itu menjadikan seorang akan menjadi liar. Akan tetapi komunikasi yang lemah lembut, menjadikan seseorang itu akan menanggapi secara baik pula, komunikasi yang lemah lembut menjadi seseorang bersikap lemah lembut.⁹

Berkomunikasi dengan cara yang lemah lembut, sangat mencerminkan bahwa seseorang yang melakukan komunikasi tersebut memiliki akhlak yang sangat terpuji dan memiliki sikap hidup yang agamis. Secara makna, bahwa akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.¹⁰ Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak didik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (mazmumah). Dengan demikian dapat penulis pahami

⁸Departemen Agama RI, *I b i d*, h. 315

⁹Nasharuddin, *Akhlaq, Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 264-272

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam 2014), h. 2

bahwa akhlak adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang dipandang baik sesuai dengan ajaran Islam. Perspektif Ibnu Miskawaih, bahwa Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.¹¹

Selain itu, membahas dan mengajarkan akhlak akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbutan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriyah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui penanaman ataupun pembiasaan akhlak terpuji. Jika tujuan pembinaan akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin sempurna dan pada akhirnya akan terbentuk pribadi-pribadi terbaik dengan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa penanaman atau pembinaan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya. Yang lebih utama bahwa pembinaan agama dilakukan guna mengenalkan agama sejak dini, menumbuhkan karakter, dan kepercayaan diri mereka. Adanya pembinaan akhlak menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam kaitannya dengan Sang Pencipta. Bagaimana manusia memosisikan dirinya dihadapan penciptanya agar mendapat keberkahan dan keridhaan hidup. Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia memiliki banyak kelemahan, karena itu manusia harus senantiasa berusaha memperbaiki berbagai kelemahan yang melekat pada diri mereka, sehingga ia mampu menjadi makhluk yang terbaik dalam pandangan Allah.

¹¹Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, dalam C.K. Zurayk, (Beirut: American University of Beirut 1966), h. 21

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembinaan akhlak dilakukan di Panti Asuhan Kasih Ibu Wayhalim Bandar Lampung. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Panti Asuhan Kasih Ibu merupakan suatu usaha atau bimbingan dan pengarahan terhadap anak asuh agar segala perbuatannya lahir dan batinnya selalu mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang diyakini sebagai pandangan hidup. Pembinaan akhlak merupakan tugas utama dan mulia yang dilakukan untuk menuju kehidupan yang dicita-citakan di dalam al-Qur'an, sebagaimana terdapat di dalam Surat Ali Imran ayat 110, bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah adalah agar senantiasa berjuang dan berupaya menciptakan situasi kehidupan masyarakat yang terbaik (*Khairu Ummah*).

Guna menuju *khairu ummah* sebagaimana di maksudkan dalam Surat Ali Imran 110 tersebut, penciptaan situasi kehidupan terbaik melalui proses komunikasi yang tepat dan terarah, dan komunikasi yang dianggap tepat adalah dengan penerapan komunikasi persuasif. Melalui penerapan komunikasi persuasif dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada anak asuh, seorang pembimbing agama akan terlihat memiliki kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi yang baik untuk anak-anak di panti asuhan Kasih Ibu Wayhalim Bandar Lampung. Kemampuan komunikasi persuasif sangat dibutuhkan agar pembinaan akhlak, karena mengingat yang akan dihadapi ialah anak-anak yang memiliki berbagai kekurangan, mulai dari tidak memiliki sosok orang tua, latar belakang kehidupan yang tidak baik, dan sebagainya karena berbagai faktor. Karena itu komunikasi persuasif sangat relevan dalam pengasuhan dengan tujuan membentuk akhlakul karimah pada anak dan warga binaan Panti Asuhan Kasih Ibu tersebut. Komunikasi persuasif merupakan suatu kegiatan psikologi. Dengankata lain, bahwa komunikasi persuasif adalah sebuah proses mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain dengan memakai manipulasi psikologis hingga akhirnya orang tersebut berbuat atau bertindak sebagaimana kehendaknya. Persuasif ini dilakukan

pengasuh dengan cara yang menarik, halus, serta mengandung sifat-sifat manusiawi.¹²

Seorang pengasuh harus mampu menerapkan komunikasi yang tepat untuk dapat menanamkan serta membina keagamaan dengan baik bagi anak-anak asuhnya, dalam hal ini pengasuh dan pengelola panti asuhan Kasih Ibu Wayhalim, karena secara nyata seorang anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan Kasih Ibu Wayhalim tidak merasakan kasih sayang dan bimbingan dari orang tua kandungnya, yang menjadi panutan dan contoh mereka. Perlu disadari bahwa peranan seorang pengasuh pada Yayasan Panti Asuhan sangatlah penting sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak asuhnya, karena pasti anak asuh akan selalu berinteraksi dengan pengasuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana lembaga pendidikan, pendidikan panti asuhan yang diterapkan di suatu yayasan juga mempunyai tujuan yang jelas, yaitu untuk membina akhlak anak-anak yatim piatu yang diasuh di yayasan panti asuhan. Karena itu, keberadaan seseorang yang mampu membimbing mereka ke arah pembentukan akhlak terpuji menjadi suatu keniscayaan yang penting agar tercipta situasi kehidupan yang lebih baik dengan balutan akhlak terpuji dari anak-anak, khususnya anak-anak asuh yang berada di Panti Asuhan dengan segala keterbatasannya.

Di Panti Asuhan Kasih Ibu Wayhalim Bandar Lampung yang penulis teliti ini, terdapat adanya perbedaan status antara satu anak dengan yang lainnya, seperti ada anak yang tidak memiliki seorang ayah, lalu ada yang tidak memiliki seorang ibu, juga ada pula yang tidak memiliki kedua orang tua. Dalam hal ini anak-anak yang berada di Panti Asuhan Kasih Ibu tidak mendapatkan pendidikan yang sempurna dari keluarga yang utuh dan lengkap, sehingga berdampak pada anak-anak tersebut dalam berperilaku, bahkan sampai berperilaku yang tidak baik seperti, kurangnya sopan santun terhadap orang lain, suka mengucapkan kata-kata yang kotor, suka berbohong, bahkan suka mencuri.

¹²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 125

Oleh karena itu, adanya pembinaan akhlak dengan pendekatan komunikasi persuasif, diharapkan mampu mengarahkan dan mendidik anak-anak dan memberikan pemahaman juga pembelajaran tentang agama Islam, agar anak-anak tersebut memiliki akhlak yang baik, proses pembinaan yang dilakukan diarahkan pada perbaikan tingkah laku anak asuh secara sempurna. Melalui penerapan komunikasi persuasif secara teratur dan berkesinambungan, sehingga pembinaan tersebut dapat membentuk perilaku anak asuh agar menjadi sosok yang berakhlakul karimah dan dapat dibanggakan, sehingga Pola pembinaan akhlak di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung dapat dijadikan model ataupun rujukan yang baik bagi pengelola Panti Asuhan khususnya di Bandar Lampung dan umumnya di Provinsi Lampung. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Panti Asuhan Kasih Ibu Wayhalim dengan judul penelitian *Pembinaan Akhlak Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung*.

C. Fokus dan Sub-Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan Akhlak melalui pendekatan komunikasi persuasif oleh Pembina pada seluruh anak asuh di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkah laku anak yatim piatu pada saat baru bermukim di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung?

2. Bagaimana Pembinaan Akhlak Pada Anak Yatim Piatu Melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung?

E. Tujuan penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkah laku anak yatim piatu pada saat baru bermukim di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pembinaan akhlak pada anak yatim piatu melalui pendekatan komunikasi persuasif di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi melalui komunikasi persuasif Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat dijadikan acuan oleh Panti Asuhan Kasih Ibu dalam pembinaan akhlak anak yatim piatu melalui pendekatan komunikasi persuasif.

- a) Bagi Penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang berpikir ilmiah untuk memahami tentang bagaimana pembinaan akhlak melalui pendekatan persuasif agar dapat memahami lebih mendalam dan dapat bereksistensi dengan dunia luas (masyarakat).
- b) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah wawasan. Dan

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

- c) Bagi Panti Asuhan, penelitian ini untuk memberikan sumbang saran kepada praktisi dibidang kelembagaan khususnya di Panti Asuhan Kasih Ibu dalam membina anak asuh agar berakhlakul karimah.

3. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan penulis dari berbagai sumber pustaka, penulis menemukan skripsi dan menjadikannya tinjauan pustaka sebagai pembanding sekaligus untuk menghindari plagiarism dalam penyusunan skripsi ini. Adapun tinjauan pustaka pada skripsi ini adalah:

1. Rizki Prasetya dengan judul penelitian skripsi "*Komunikasi Persuasif untuk Membina Akhlak Santri (Studi Kasus TPA Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)*". Penelitian tersebut membahas tentang komunikasi persuasif untuk membina akhlak santri studi kasus TPA hasanah kelurahan kebun jeruk kecamatan tanjung karang timur Bandar lampung. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa tidak ada satu usaha pun yang dapat menyelamatkan kecuali dengan membiasakan berkata-kata baik dan bermanfaat, rasulullah mengajarkan, seandainya seorang itu tidak bisa berkata baik, lebih baik diam saja. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu komunikasi persuasif, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan komunikasi persuasif.

2. Kurnia Lestari dengan judul penelitian “*Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Harapan Karomah Langkapura Kemiling Bandar Lampung*”. Penelitian tersebut membahas tentang pembinaan akhlak di panti asuhan harapan karomah langkapura kemiling Bandar Lampung. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dapat dipahami bahwasanya keberhasilan pendidikan dalam hal ini pendidikan agama bukan hanya dibebankan kepada pihak sekolah namun ada factor-faktor lain yang juga ikut berperan di dalamnya antara lain, keluarga, sekolah, serta hal-hal yang berada di sekitar lingkungan seseorang itu dalam hal ini peserta didik. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam.
3. Mukhsinin dengan judul penelitian skripsi “*Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Marjinal Pada Rumah Singgah Save Street Child (SSC) di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang*”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang strategi komunikasi persuasif dalam pembentukan akhlakul karimah anak marjinal pada rumah singgah save street child di kelurahan sukajaya kecamatan sukarami Palembang. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa strategi komunikasi persuasif dalam membentuk akhlakul karimah anak marjinal di rumah singgah SSC meliputi tiga tahapan yaitu: perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Sedangkan factor hambatannya datang dari berbagai factor, di antaranya faktor lingkungan, orang tua, respon yang kurang baik dari masyarakat, dana dan tempat yang cukup jauh dan aksesnya cukup sulit, serta pasang surut pengajar. Perbedaan penelitian ini yang akan saya lakukan yaitu pengajar di Rumah Singgah SSC yang melakukan proses pengajaran secara langsung pada anak marjinal di lingkungan TPSA Sukawinatan. Sedangkan dalam penelitian yang

dilakukan penulis menggunakan pendekatan komunikasi persuasif dalam pembinaan akhlak di panti asuhan kasih ibu way halim Bandar lampung.

H. Metode Penelitian

Menurut Miles dan Huberman, data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing penulis untuk memperoleh penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal.¹³

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Tujuan utama menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan.¹⁴

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-dekstiptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai

¹³ Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012). h. 284-285

¹⁴Consuelo G. Sevilla. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2006), 12

instrumen kunci, dan hasil penelitian ini bukan untuk generalisasi, tetapi untuk pemaknaan dari fenomena. Sifat penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi kelompok tertentu. Deskriptif berkaitan dengan situasi yang memerlukan teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara, pengisian angket (*questionnaire*) dan melakukan observasi (pengamatan) secara langsung.¹⁵

Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Karena penelitian akan dilakukan di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung yang selalu mengalami perkembangan baik dari program pembinaan akhlak melalui komunikasi persuasif yang berdampak langsung terhadap akhlak dan perilaku anak asuh.

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.¹⁶ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.¹⁷

¹⁵*Ibid.*, 21

¹⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 84

¹⁷Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 27

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang dapat memberikan data penelitian secara langsung dari responden berupa catatan tertulis dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh penulis melalui observasi langsung sebagai pengamat dan wawancara langsung kepada informan yang penulis teliti yaitu Ketua Yayasan Panti Asuhan beserta jajaran Pengurus Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim dimaksud.

Objek yang akan peneliti jadikan data primer dalam penelitian ini adalah 7 Orang yang berada di Panti Asuhan, antara lain;

- 1) Ibu Siti Cholijah sebagai Ketua Panti Asuhan
- 2) Ibu Meria Anisya sebagai Sekretaris Panti Asuhan Kasih Ibu
- 3) Ibu Erna sebagai Kasi Pendidikan Putri Panti Asuhan Kasih Ibu
- 4) Bapak M Habibi sebagai Guru Agama Putra Agama Panti Asuhan Kasih Ibu
- 5) 3 (Tiga) Orang Anak Asuh Sebagai Koordinator Yaitu : Eka Septiana, Alisya dan Arip Munandar.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis melalui catatan pribadi atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari referensi buku, jurnal, dan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia, melalui observasi dan wawancara, meski ada pula sumber lainnya yang dapat digunakan, diantaranya

dokumen, foto, dan bahan statistik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸ Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁹ Observasi menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁰ Observasi yang dimaksud sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap permasalahan yang ada.²¹ Menurut Sugiyono, observasi adalah suatu proses penelitian dengan mengamati suatu kondisi dari bahan-bahan pengamatan. Untuk bagian teknik observasi seperti ini sangat cocok digunakan sebagai penelitian guna proses pembelajaran, perilaku dan sikap, dan juga lain sebagainya.²² Observasi atau teknik pengamatan ini terdiri atas tiga jenis, yaitu pengamatan berperan serta (*participant observation*), pengamatan terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*).²³

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara

¹⁸Cholid Narkabo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70

¹⁹Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54

²⁰*Ibid*, 226

²¹Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 9

²²Pengertian Menurut Para Ahli (Online), tersedia di: <https://saintif.com/observasi-adalah> (19 Januari 2022).

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 226

langsung dalam kegiatan objek yang sedang diteliti. Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti hanya mengamati kegiatan objek secara langsung tanpa melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Tujuan observasi ini dilakukan agar peneliti lebih fokus dalam mengamati kegiatan, meski tidak terlibat secara langsung, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pandangan tentang apa yang sedang terjadi untuk dimengerti. Penggunaan cara ini sangat penting untuk dilakukan guna mendapatkan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti dapat melihat dan mengolah secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Dengan demikian, maka peneliti dapat mempelajari secara tepat permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Data yang akan dihimpun dalam observasi ini antara lain mengenai proses pembentukan akhlak anak di Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁴ Menurut Da de Vaus, wawancara atau interview merupakan alat tukar menukar informasi yang tertua dan banyak digunakan umat manusia dari seluruh zaman.²⁵ Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.²⁶ Teknik wawancara

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 55

²⁵Da De Vaus, *Surveys In Social Research*, Unwin Himan, (London: Terjemahan; M. Syukri Azwar Lubis, 1990), 83

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), 136

terdiri atas tiga jenis: wawancara terstruktur (*Structure Interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).²⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Wawancara tak terstruktur atau mendalam, yakni Peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan kepada informan namun peneliti melakukan pendalaman atas pertanyaan tersebut untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas, kemudian langsung dijawab oleh informan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya mengenai masalah penelitian. Teknik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informan. Wawancara tak struktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi responden yang dihadapi.

Wawancara ini peneliti ajukan kepada Pendiri Panti asuhan, 3 Orang Pengurus Panti Asuhan Kasih Ibu, serta kepada 3 Orang Anak Asuh yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam analisis konsep dan bersejarah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Studi “Dokumen” adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda program, dan rekaman.²⁸ deskripsi kerja, surat-surat, buku harian, catatan

²⁷ *I b i d*, 223

²⁸ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 23

khusus, laporan tahunan, memo, arsip, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, websites, foto-foto dan sebagainya.²⁹ Data yang diperlukan adalah yang berkaitan langsung dengan segala aspek Panti Asuhan Kasih Ibu mulai dari sejarah, visi misi, data wawancara, struktur, program kerja, dan jenis data lain yang berhubungan dengan arsip dan dokumen Panti Asuhan Kasih Ibu Way Halim Bandar Lampung.

4. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, pengalaman seseorang, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun dengan tujuan untuk menyusun hipotesis dan mengangkatnya menjadi teori sebagai hasil penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu. Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan-catatan lapangan, kemudian dirangkum dan diseleksi. Pada intinya reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori

²⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, (Rajawali Pers, 2010), 172

yang paling sering dilakukan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Conclusion (Kesimpulan)

Selanjutnya Penarikan kesimpulan merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Penarikan kesimpulan dalam melakukan penelitian ilmiah merupakan hasil eksperimen dan pernyataan mengenai hubungan hasil hipotesis, termasuk juga alasan-alasan yang menyebabkan hasil eksperimen berbeda dengan hipotesis.

c. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. triangulasi menurut Sugiyono (2011) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan. Selain guna pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Kegunaan triangulasi adalah untuk mentracking ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya.³⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi Langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka dari itu penulis akan

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. h. 244.

membagi ke dalam lima bab yang berbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara bab yang satu dengan yang lain.

Bab I: Bab ini berisikan tentang uraian mulai dari penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisikan tentang landasan teori terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori tentang pengertian pemikiran yang memberikan uraian umum tentang pengertian pembinaan akhlak, Komunikasi Persuasif

Bab III: Bab ini berisi tentang gambaran umum obyektif Panti Asuhan yang memuat tentang keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya, visi dan misi, dan struktur panti asuhan kemudian berisi data dan fakta penelitian yaitu tentang Pembinaan akhlak di panti asuhan kasih ibu way halim Bandar lampung dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif.

Bab IV: Bab ini berisi uraian mengenai temuan lapangan dan pembahasannya sampai pada analisis data penelitian

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.\

BAB II

PEMBINAAN AKHLAK DAN KOMUNIKASI PERSUASIF

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak berasal dari Bahasa Arab dan bentuk jamak dari *Khuluk*, (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, muru'ah atau segala kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan sudah menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.³¹ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia akhlak adalah kelakuan, tabi'at dan tingkah laku.³²

Akhlak merupakan perbuatan yang berpangkal pada hati atau kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang berulang-ulang sehingga menjadi sifat. Selain dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang terbentuk karena adanya suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan lakukan tanpa adanya proses pemikiran terlebih dahulu yakni terjadi secara spontan. Karena sifat tersebut merupakan sifat bawaan dari manusia itu sendiri.

Secara terminology, pengertian Akhlak menurut Ulama Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qurtuby, akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu bersumber dari kejadiannya;
- b. Muhammad Bin Ilan Ash-Shadieqy, akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan

³¹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3

³²R. Suyoto Bakri Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam: KarismaPublishing Grup, 2006), 19

- perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain);
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama;
 - d. Abu Bakar Jabir Al-Zairy, akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela, dengan cara yang disengaja;
 - e. Imam Al-Ghazaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.³³

Perkembangan zaman telah banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan di berbagai segi kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi makin terasa dampaknya baik secara positif maupun negatif. Secara positif masyarakat merasakan mudahnya dalam mengakses informasi berbagai bidang, kemudian informasi yang disampaikan secara cepat dan tepat melalui berbagai media. Secara negatif sebagian masyarakat terlihat apatis, selalu mengandalkan informasi dari orang lain, bahkan menginginkan hal yang besar dengan usaha minim, sehingga sering tidak tercapai keinginannya.

Di sisi lain, perkembangan telah menampilkan wajah buram manusia sebagai kesengsaraan rohaniah. Perkembangan pesat itu telah mengakibatkan perubahan besar dalam tatanan kehidupan juga merubah pandangan manusia terhadap makna hidup itu sendiri, bahkan merubah falsafah dan sikap manusia terhadap hidup. Zakiah Daradjat telah menanggapi hal demikian, bahwa perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang berjalan cepat pada abad globalisasi akan menyebabkan hidup semakin sukar dan kompleks. Persaingan dan perlombaan terus terjadi

³³Mahyudin, *Bahan Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 2

antara satu dengan yang lain, karena masing-masing berusaha memenuhi tuntutan hidup yang semakin meningkat.³⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Jaya menyatakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan perhatian manusia semakin besar terhadap kesejahteraan hidup dan kesadaran akan pentingnya dilakukan pembinaan kesejahteraan hidup bersama.³⁵ Kesejahteraan hidup ditandai dengan kemampuan memecahkan dan menyelesaikan segala keruwetan batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Di samping itu, kemampuan membersihkan jiwa, dalam arti tidak terganggu oleh berbagai ketegangan, ketakutan dan konflik batin. Lebih lanjut Jaya menegaskan bahwa dalam hal ini, ia memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan/ menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian.³⁶

Kebahagiaan dunia adalah jembatan bagi kebahagiaan akhirat, atau kebebasan akhirat merupakan muara dari kebahagiaan dunia. Manusia yang berkodrat dengan berbagai kebutuhan adalah merupakan titik tolak lahirnya suatu problema. Saiful Akhyar menyatakan bahwa problema-problema yang dihadapi manusia dalam kehidupannya meliputi problema fisik, psikis, keluarga, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakat, dan problema religius yang berkenan dengan hubungannya terhadap Allah dalam 'ubudiyah dan hubungannya dengan manusia dalam mu'amalah, yang berdimensi keduniaan juga berdimensi keakhiratan.³⁷ Menurut Winkel karena tidak setiap problema dapat diselesaikan sendiri oleh individu maka dalam hal ini ia membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis problemanya.³⁸

³⁴Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: YPI Ruhama, 2002), 18

³⁵Yahya Jaya, *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: YPI Ruhama, 2009), 13

³⁶*I b i d*, 74

³⁷Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2005), 1

³⁸W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 11

Membaca berbagai Permasalahan kehidupan sebagaimana diuraikan oleh para ahli Psikologi tersebut di atas, menjadi alasan kuat bahwa dibutuhkan bimbingan yang terarah dan terencana agar ditemukan solusi dan mencari penyelesaian permasalahan manusia dan menolong mereka dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi. Bimbingan Islami sebagai suatu pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia merupakan upaya rekonstruksi dan aktualisasi kembali konsep diri manusia dengan pendekatan Islami. Hal ini dimaksudkan bahwa kehadiran Islam sebagai alternatif pada zaman modern ini dapat tampil sebagai tumpuan kebutuhan terutama bagi generasi Islam.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan yang silih berganti dan demikian seterusnya. Manusia tidak sama antara satu dengan yang lain, baik dalam hal sifat maupun kemampuannya. Ada yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit yang tidak mampu mengatasi persoalan dan membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga dari permasalahan inilah Bimbingan Islami sangat diperlukan dalam kehidupan.

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu Akhlak baik dan Akhlak buruk. Akhlak baik adalah (*Akhlakul Mahmudah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.³⁹

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW sebagai figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang

³⁹Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153

harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Adapun Akhlak tercela atau tidak baik (*Akhlakul Mudzmmumah*) adalah perangai yang tersermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.⁴⁰ Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak *madzmmumah* adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabur* (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.⁴¹

Adanya akhlak yang tidak baik mengakibatkan kemerosotan akhlak, seperti halnya pada saat sekarang ini sering terdengar dimana-mana terjadi kemerosotan akhlak, baik di kota besar sampai ke pelosok desa. Merosotnya akhlak tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak dan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat membagi gejala-gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak muda kepada beberapa segi;

a. Kenakalan ringan

Misalnya: keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian, perilaku yang tidak peduli dan sebagainya.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain

Misalnya: mencuri, merusak hak milik orang lain, kebut-kebutan, memfitnah, merampok, menondong, menganiaya, membunuh dan sebagainya.

⁴⁰*Ibid*, 154

⁴¹*Ibid*, 155

c. Kenakalan berat

Misalnya: berhubungan seks secara bebas, baik dengan lawan jenis maupun orang sejenis dan sebagainya.⁴²

Berdasarkan uraian pengertian akhlak di atas, maka yang dimaksudkan Pembinaan akhlak adalah sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka perbaikan akhlak. Dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha perbaikan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu, amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁴³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan akhlak itu. Jika ia mengulang-ulanginya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Akhlak merupakan pondasi pokok bagi manusia dalam mengontrol perbuatan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang akhlak, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sungguh, pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan yakin akan kedatangan hari kiamat*

⁴²Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 10

⁴³Abdul Nata, *Akhlah Tasawwuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 158

serta banyak mengingat Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Akhlah disebut juga tingkah laku/perangi (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al ahlak* (falsafat ahlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Menurut Daradjat yang dimaksud dengan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *Khuluqun* yang berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Pembinaan akhlak terutama bagi anak dan remaja sangat penting dilakukan melalui berbagai cara secara integratif melalui berbagai kegiatan yang terencana dengan baik. Dari beberapa pembahasan di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak merupakan proses, perbuatan, tindakan, penanaman ilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku. Pada kenyataannya, prinsip akhlak yang paling menjol adalah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu, ia merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang dihalalkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam, semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.

2. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan dilakukan oleh Pembina kepada siapa yang dibinanya dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan bisa dilakukan dengan mengintegrasikan akhlak baik dan terpuji kepada peserta binanya. Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan “pe” dan “an”, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang

dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁴

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan, dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:²³

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjelaskan atau menyampaikan informasi kepada remaja. Remaja dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman;
2. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini remaja dimanfaatkan sehingga lebih kesituasi belajar Bersama;
3. Pendekatan Eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa remaja langsung terlibat dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁵ Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan

⁴⁴Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 7

⁴⁵Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan terbentuknya suatu masyarakat yang berakhlak mulia, hal ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga akan membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Para ahli Pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan bahwa pembinaan dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna, tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas, luasnya. Allah berfirman di dalam Surat An-Nahl ayat 97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan*

⁴⁶*I b i d*, 61

pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97)

Ayat di atas menggambarkan bahwa akhlak manusia akan membawa kepada suasana kehidupan yang membahagiakan, perilaku yang baik akan mendorong kebaikan hidup, karena kebaikan akhlak pula Allah akan menganugerahkan kehidupan yang terbaik dan lebih dari kebaikan yang dilakukan. Orang yang selalu melakukan akhlak baik, akan senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam Syurga. Dengan demikian, orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang jelek. Menurut Barmawie Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
 - 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
 - 3) Memantapkan rasa keagamaan pada anak asuh, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
 - 4) Membiasakan anak asuh bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
 - 5) Membimbing anak asuh kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.⁴⁷
-

Jadi tujuan pembinaan akhlak adalah supaya anak-anak di panti asuhan dapat terbiasa dengan akhlak-akhlak yang baik, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang jelek, sehingga tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik.

4. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berartikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang di amalkan.⁴⁸

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

b. Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁹

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

⁴⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166

⁴⁹Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 181

c. *Mau'idzah* atau Nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.⁵⁰

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

d. *Qishah* (Cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode *qishah* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode *qishah* ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

e. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

5. Dasar Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam, konsep akhlak adalah segala sesuatu yang dinilai baik, terpuji, dan semata-mata berdasar kepada al-Qur'an dan Sunnah, oleh karena itu dasar pembinaan akhlak

⁵⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 96

adalah al-Qur'an dan Hadist. Maka dapat dikatakan bahwa yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian dari ajaran Islam.

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik.⁵¹ Dalam pelaksanaan akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan Tiada Tuhan selain Allah yang menguasai seluruh alam dan isinya, sehingga dalam merealisasikannya seorang hamba bias melakukannya dengan berbagai cara, diantaranya, mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, berdo'a khusus kepada Allah, dzikrullah, bertawakkal dan bersyukur kepada Allah.⁵²

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar.

c. Akhlak kepada lingkungan

⁵¹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 10

⁵²Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2021), 149-150

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuiddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

B. Komunikasi Persuasif

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communicare* yang berarti “berpartisipasi”, “memberitahukan”, atau “menjadi milik bersama”. Pengertian milik bersama dalam istilah bahasa inggris diartikan sebagai “*common*”, yang berarti “biasa” atau “milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communicatio*. Kata *Communicatio* bersumber dari kata *Communis*, yang berarti “sama” yaitu “sama makna”. Jadi sama makna tentang sesuatu hal.⁵³

Menurut Carl Hovland, Janis dan Kelley Komunikasi adalah suatu proses melalui di mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lain. Sedangkan menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.⁵⁴ Menurut Raymond menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama

⁵³Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), 4

⁵⁴*Ibid*, 9

lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu oranglain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama yang di maksud oleh sumber. Hal ini di pertegas oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tapi dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.⁵⁵

Sedangkan Yosep Illardo mengartikan komunikasi persuasif hakikatnya adalah penyampaian pesan dengan tujuan untuk mengubah kepercayaan sikap dan prilaku melalui aspek-aspek psikologis.⁵⁶ Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan. Menurut Devito, yang dimaksud dengan sikap adalah sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu sedangkan kepercayaan adalah rasa yakin akan adanya sesuatu atau akan kebenaran sesuatu. Prilaku dalam persuasi mengacu pada tindakan yang jelas dan dapat di amati.⁵⁷

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Beberapa ahli mengungkapkan beragam pengertian dari komunikasi. Menurut Effendy,⁵⁸ secara paradigmatik komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Ditinjau dari segi penyampaian pernyataan, komunikasi persuasif lebih sulit dari komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang.⁵⁹

⁵⁵Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 6

⁵⁶M. Nator, *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2009), 3

⁵⁷Jalaludin Rakhmat, *I b i d*, 22

⁵⁸Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 5

⁵⁹Aen Istianah Afiati, *komunikasi persuasif dalam pembentukan sikap*, (UIN Yogyakarta2015), 17

Selain itu, Effendy juga memaparkan, salah satu cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Say What in Which Chanel to Whom With What Effect?* yang merupakan gagasan dari Laswell. Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur (sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan), yakni:

- a. Komunikator, yakni seseorang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan, yakni simbol-simbol atau lambing yang disampaikan dari komunikator ke komunikan.
- c. Media, yakni saluran dimana pesan disampaikan.
- d. Komunikan, yakni pihak penerima pesan.
- e. Efek, yakni dampak yang ditimbulkan dari suatu pesan.⁶⁰

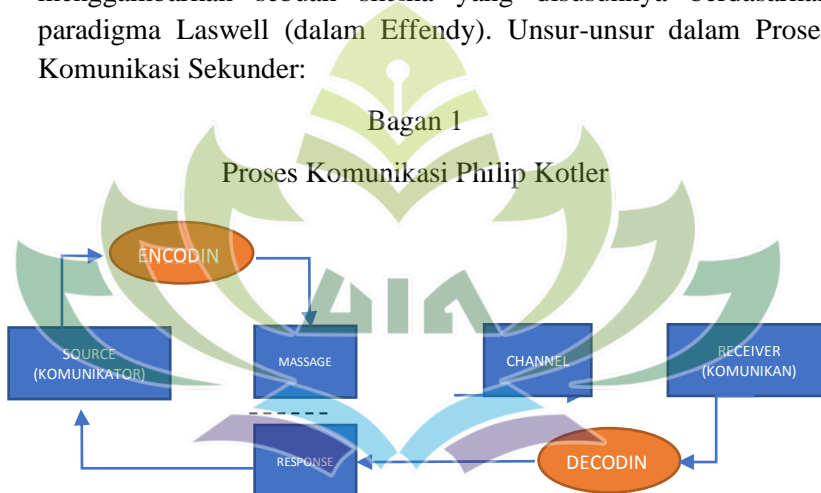
Pada umumnya, komunikasi di lakukan secara lisan atau verbal yang adapat di mengerti oleh dua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat di lakukan dengan menggunakan gerak badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini di sebut komunikasi non-verbal. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.⁶¹ Menurut McGuire proses komunikasi persuasif untuk menuju perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yaitu pesan persuasif harus dikomunikasikan, penerima akan memperhatikan pesan, kemudian penerima akan memahami pesan, penerima akan terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang di sajikan, setelah itu akan tercapai posisi adopsi baru, dan terjadi perilaku yang di inginkan. Proses persuasif akan dikatakan berhasil jika kita biasa membuat lawan bicara kita terpengaruh. Kegiatan persuasif meliputi beberapa hal tergantung pada sikap apa yang kita pijakkan, hal ini meliputi sikap, kepercayaan, dan

⁶⁰Onong Uchjana Effendy, *I b i d*, 10

⁶¹Jalaludin Rakhmat, 1986, *I b i d*, 24

motivasi.⁶²

Proses komunikasi sendiri dibagi menjadi dua, yakni komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Adapun proses komunikasi lainnya, yakni proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi sekunder dimaknai sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Mengenai konsep komunikasi sekunder tersebut, Philip Kotler menggambarkan sebuah skema yang disusunnya berdasarkan paradigma Laswell (dalam Effendy). Unsur-unsur dalam Proses Komunikasi Sekunder:



Dalam gambar tersebut dipaparkan bahwa unsur-unsur dalam suatu komunikasi secara sekunder adalah:

Source : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

Encoding : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

⁶²Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern, Pendekatan Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 204

- Message : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- Channel : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- Decoding : Pengawasan, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada makna yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- Receiver : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- Response : Tanggapan, yakni seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- Feedback : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- Noise : Gangguan yang tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator kepadanya.⁶³

Menurut Turner, komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan untuk menginterpretasikan makna dalam lingkungan. Terdapat lima kunci dalam definisi ini yaitu sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Asumsi *pertama*, bahwa komunikasi merupakan proses sosial. Artinya, selalu melibatkan pengirim dan penerima, keduanya memiliki peranan penting dalam proses komunikasi. Keduanya berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan. *Kedua*, Komunikasi sebagai proses adalah komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Dimana komunikasi yang terjadi tidak memiliki akhir atau berbentuk *sircular* (berputar) dalam merespon satu sama lain. Komunikasi sangat dinamis, kompleks dan senantiasa berubah, berkesinambungan serta tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.

⁶³https://digilib.uin-suka.ac.id/19625/1/11730119_BAB-I_IV-atauV.pdf.
Diakses pada tanggal 22 Juni 2022

Dinamis karena dapat berubah-ubah kadang diwarnai oleh konflik, dan sangat kompleks karena menggunakan ragam pesan, serta berkesinambungan sebab komunikasi yang telah dilakukan dengan seseorang pada saat lampau akan terekam dan akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi di masa yang akan datang.⁶⁴

Menurut Kenneth Anderson, mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses komunikasi antar personal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.

2. Pengertian Komunikasi Persuasif

Istilah komunikasi persuasi (*Persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *Persuadere*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang.⁶⁵ Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi persuasif adalah proses mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri. Menurut Devito yang dimaksud dengan sikap adalah sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu sedangkan kepercayaan adalah rasa yakin akan ada nya sesuatu atau akan kebenaran sesuatu. Perilaku dalam persuasi mengacu pada tindakan yang jelas dan dapat di amati.⁶⁶

Sementara Purna EA mendefinisikan persuasi adalah influence yang dibatasi dengan hanya komunikasi, baik komunikasi verbal (menggunakan kata-kata), maupun komunikasi non-verbal (menggunakan gerakan atau bahasa tubuh).

⁶⁴Ahmad Sultra Rustan & Nurhaki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (CV Budi Utama), 32-33

Persuasi merupakan suatu teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi. Persuasi adalah sebuah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Dalam persuasi, seorang persuader dianggap berhasil jika ia mampu mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain setelah ia melakukan ajakan dengan cara memaparkan berbagai pendapat, alasan dan prospek-prospek baik dari sebuah barang atau sebuah kondisi.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat diartikan bahwa persuasi merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh orang yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku orang yang dipersuasi dengan memanfaatkan faktor psikologis dan sosiologis komunikasi. Dengan demikian komunikasi persuasif adalah merupakan jenis komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikator terhadap kepercayaan, sikap, hingga perilaku komunikan. Dimana komunikasi ini akan memberikan dampak yang membuat komunikan bertindak sesuai dengan apa yang diminta oleh komunikator.

Para ahli komunikasi persuasif diantaranya; Larson menyatakan bahwa komunikasi persuasif yaitu adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu *audiens* tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran *audiens*. Istilah persuasi bersumber dari bahasa Latin *persuasion* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang, melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat di gugah.⁶⁷ Sedangkan menurut Erwin P. Betinghaus dalam bukunya yang berjudul “*Persuasif Communication*” tahun 1973, halaman 10. Di sana dijelaskan bahwa komunikasi persuasif ini dapat mempengaruhi pemikiran

⁶⁷Herdiyan Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta:Akademia Permata 2013), 7.

dan perbuatan seseorang, hubungan aktivitas antara pembicara dan pendengar dimana pembicara berusaha mempengaruhi tingkah laku pendengar melalui perantara pendengaran dan penglihatan.⁶⁸

Komunikasi persuasif adalah sebuah nilai kesadaran, kerelaan disertai dengan rasa senang. Sedangkan kegiatan coersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbulkan perasaan tidak senang.⁶⁹

Jalaludin Rahmat mengatakan. “Ketika perubahan perilaku, yaitu efek kognitif berkaitan dengan perubahan pada apa yang di ketahui, dipahami atau di persepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan kepercayaan, atau informasi efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi sikap, serta nilai. Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku”.⁷⁰

Dalam kerangka dakwah komunikasi persuasif adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan mengajarkan ajaran Islam.

3. Unsur Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis yang diinginkan oleh penerima pesan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu:

⁶⁸<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-persuasif>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022

⁶⁹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2010), 125

⁷⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 455

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Saluran
- d. Penerima

Menurut Soemirat,⁷¹ ada beberapa unsur-unsur komunikasi persuasif, antara lain:

- a. Sumber dan Penerima (*Persuader* dan *Persuadee*)

Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi persuasif, eksistensi, *Persuader* benar-benar dipertaruhkan. Oleh karena itu, ia harus memiliki *Ethos* yang tinggi, *Ethos* adalah nilai diri seseorang yang merupakan panduan dan aspek *Kognisi*, *Afeksi*, dan *Konasi*. Seorang *persuader* memiliki *Ethos* tinggi, dicirikan oleh kesiapan, kesungguhan, ketulusan, kepercayaan, ketenangan, keramahan, dan kesederhanaan.

- b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang memberikan pengertian kepada penerima. Pesan bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal terdiri dari pesan verbal yang disengaja dan tidak disengaja.

- c. Saluran atau Media

Saluran dipengaruhi oleh *persuader* untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun nonformal, secara tatap muka (*Face to Face Communication*) atau bermedia, seperti halnya dalam komunikasi secara umum, komunikasi persuasif mekanismenya menggunakan berbagai saluran. Saluran komunikasi terdiri dari dua kelompok besar, yakni saluran formal dan saluran informal. Saluran-saluran formal terdiri dari: media elektronik, seperti radio, televisi, film,

dan lain-lain. Saluran informal meliputi: situasi antar personal langsung, seperti suasana tatap muka. Saluran informal dibagi menjadi: saluran-saluran tidak anonim, yang ciri-cirinya adalah saling mengenal secara pribadi diantara peserta komunikasi, seperti keluarga, sahabat, rekan kerja, dan lain-lain. Yang kedua adalah saluran-saluran anonim, dimana antara peserta komunikasi tidak saling mengenal, seperti dalam kerumunan tukang obat, kerumunan kecelakaan dan lain-lain.

d. Umpan Balik

Umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikasi atau dari pesan itu sendiri. Umpan balik juga dapat disebut balasan atas perilaku yang diperbuat. Umpan balik bisa berbentuk internal maupun eksternal. Umpan balik internal adalah reaksi yang datang dari komunikan karena pesan yang disampaikan *Persuader* tidak dipahami atau tidak sesuai dengan keinginan dan harapannya. Umpan balik eksternal bisa bersifat langsung (*Direct*) dan bisa pula bersifat tertunda (*Indirect*). Umpan balik yang sifatnya langsung biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka. Umpan balik tertunda sering terjadi dalam komunikasi bermedia, yang ditujukan dengan surat pembaca untuk media cetak dan melalui surat kabar. Namun demikian, hal ini tidak berlaku mutlak. Dalam komunikasi persuasif, kedudukan umpan balik sangat penting untuk mengoreksi pesan-pesan yang disampaikan. Umpan balik dapat berperan sebagai sumber informasi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi persuasif.

e. Efek

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri *persuader* sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku. Dalam komunikasi persuasif terjadinya perubahan baik dalam aspek sikap, pendapat maupun perilaku pada diri *Persuade* merupakan tujuan utama. Disinilah letak pokok yang

membedakan komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya.

Menurut Defleur (dalam Soemirat, 2007), Efek komunikasi persuasif dapat juga dijelaskan melalui dua model, yaitu:

1) Model Psikodinamika

Menurut model Psikodinamika, pesan-pesan komunikasi akan efektif apabila pesan tersebut memiliki kemampuan mengubah secara psikologis baik minat maupun perhatian individu sedemikian rupa, sehingga *Persuade* akan menanggapi pesan tersebut sesuai dengan keinginan *Persuader*.

2) Model Sosial Budaya

Menurut model sosial budaya proses persuasi, pola perilaku individu susah untuk ditafsirkan secara tepat hanya dapat didasarkan pada variable psikologis belaka.

Melalui dua model diatas terkadang telah bekerja secara konsisten dan tidak diketahui apa saja penyebabnya, namun, efek yang dihasilkan selalu berkesinambungan dalam proses komunikasi persuasif.

f. Lingkungan

Lingkungan komunikasi persuasif adalah konteks situasional dimana proses komunikasi persuasif ini terjadi. Konteks tersebut berupa kondisi latar belakang dan fisik dimana tindakan komunikasi persuasif tersebut dilakukan. Tidak kalah menarik perhatian dengan tindakan persuasif itu sendiri, faktor konstektual demikian membuat pembicaraan dan respon pelaku komunikasi persuasif dapat dipahami dan berupa rangsangan pesan untuk memperoleh kebenaran.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi persuasif sangat banyak digunakan. Seperti iklan, ceramah, himbauan, dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) komunikasi persuasif juga banyak

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah cara komunikator dalam melakukan upaya mengubah sikap seseorang, pendapat, yang bertujuan untuk meyakinkan komunikan melalui ajakan atau bujukan secara luwes, manusiawi. Sebagaimana sabda Nabi SAW, yang artinya sebagai berikut:

Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya” (HR. Muslim No. 1893).

Menurut hadits di atas yakni kandungan yang menyangkut tentang komunikasi persuasif dengan perintah yang diberikan Nabi SAW kepada umatnya yang mana menyampaikan atau mengajak dalam suatu kebaikan akan mendapatkan pahala seperti yang melaksanakan kebaikan tersebut. Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin, *persuasio*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.⁷² Brembeck dan Howell mendefinisikan persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam memahami konsep persuasi, Bettinghause menjelaskan, agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan.⁷³

Jadi yang dimaksud Komunikasi Persuasif yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku pihak yang dipersuasi dengan memanfaatkan factor sosiologis dan psikologis komunikasi.

⁷²*Ibid*, 123

⁷³*Ibid*, 125

4. Prinsip Komunikasi Persuasif

Ada empat prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni sebagai berikut:

- a. Prinsip Pemaparan selektif. Prinsip hukum pemaparan selektif menerangkan bahwa komunikan secara aktif mencari informasi untuk memperkuat pemikiran, sikap dan perilakunya serta secara pasif mencari informasi yang bertentangan dengan apa yang ia yakini.
- b. Prinsip partisipasi khalayak. Prinsip ini menekankan pada keterlibatan komunikan dalam berkomunikasi. Keterlibatan tersebut baik memberikan pendapat, menyimpulkan gagasan yang disampaikan oleh komunikator. Serta komunikan tidak secara pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator.
- c. Prinsip inokulasi. Prinsip ini menjelaskan tentang komunikan yang telah mengetahui bahwa komunikator sudah berbeda pendapat, keyakinan dengan komunikan. Sehingga pada posisi ini, seorang komunikator perlu merencanakan argumentasi saat berkomunikasi dengan komunikan. Komunikator menyampaikan kontra argument kemudian menjelaskan kelemahannya sehingga membuat komunikan dengan kesadaran dirinya sendiri memahaman kekeliruan atas gagasan, keyakinan serta kepercayaan nya selama ini.⁷⁴
- d. Prinsip perubahan yang besar (the magnitude of change principle) Prinsip itu menyatakan, bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seorang penyampai pesan mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar.⁷⁵

⁷⁴*Ibid*, 502

⁷⁵James G. Bobbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi yang efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 2006), 16

5. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan komunikasi persuasif yang dianggap penting ada dua, yaitu:

- a. Mengubah atau menguatkan keyakinan (*belive*) dan sikap (*attitude*) audiens.
- b. Mendorong audiens melakukan sesuatu atau memiliki tingkah laku (*behavior*) tertentu yang diharapkan.⁷⁶

Tujuan tersebut yang nantinya digunakan sebagai target yang digunakan dalam komunikasi persuasif. Kemudian terbentuklah perencanaan yang tujuannya untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan sikap, dan bahkan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai yang diharapkan komunikator.

6. Fungsi Komunikasi Persuasif

Simons dalam Komunikasi Persuasif menyatakan bahwa, berkaitan dengan manfaat studi komunikasi persuasif, diketahui ada tiga fungsi utama, yaitu:

a. *Control function*

Fungsi pengawasan, yaitu menggunakan komunikasi persuasive untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri (*image*) agar dapat mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi persuasif, kita bisa memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dan masyarakat.

b. *Consumer protection function*

Fungsi perlindungan konsumen dari komunikasi persuasif, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu, *Pertama*, pesan-pesan yang kita terima hendaknya diuji dengan cara

⁷⁶*Ibid*, 21

mempertemukan berbagai pendapat tentang pesan tersebut, terutama dari para ahli yang dapat dipercaya. *Kedua*, mungkin ini bidang keahlian anda, yaitu dengan menganalisis secara kritis, melalui metode penelitian komunikasi tentang kebenaran dari pesan yang diterima. Melalui fungsi ini, mempelajari komunikasi persuasif akan bermanfaat bukan saja untuk perlindungan diri sendiri, melainkan juga untuk menolong orang lain, organisasi dan masyarakat dari “Jebakan” persuasif yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

c. *Knowledge function*

Komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, yaitu dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasif dalam masyarakat dan dinamika psikologi persuasif. Peranan persuasif dalam masyarakat adalah menelaah tentang bagaimana keterkaitan antara individu dengan pengaruh yang dibentuk oleh individu yang lain, kelompok dan organisasi, serta lembaga tempat individu tersebut bergabung.

Bertolak dari ketiga fungsi komunikasi persuasif tersebut, Simmons menjelaskan bahwa kemampuan menyaring pesan persuasif membutuhkan ketekunan dalam mempelajari teknik persuasif yang dilakukan orang lain dalam membujuk kita. Kemampuan dalam komunikasi persuasif membutuhkan antisipasi terhadap kecenderungan-kecenderungan reaksi audiens. Selain itu, diperlukan pula pengertian dan pemahaman tentang sifat dasar proses persuasif yang terjadi di masyarakat.⁷⁷

⁷⁷*Ibid.*, 113

7. Model Komunikasi Persuasif

Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Anatol dalam *Strategies for Persuasive Communication*, membuat model komunikasi persuasif dengan asumsi bahwa tidak ada model yang ideal ataupun lengkap. Model pada dasarnya adalah merefleksikan kepentingan tertentu dan asumsi-asumsi kita. Dapat mengilustrasikan bentuk dan unsur-unsur persuasif sehingga kita dapat melihat lebih jelas bagaimana operasi yang terjadi dalam kejadian atau peristiwa persuasif.

Peristiwa persuasif terdiri atas periode waktu yang spesifik, dan sedikitnya terdiri dari dua orang. Banyak peristiwa persuasif yang terjadi dalam lingkungan yang khusus. Lingkungan tersebut dapat serupa kampanye periklanan, kampanye politik, siding pengadilan, di dalam kelas, dirumah, dan lain-lain. Semua itu, merupakan lingkungan eksternal proses persuasif secara internal, model komunikasi persuasif terdiri atas empat unsur utama, yakni sumber, penerima, pesan, dan saluran.

Sumber (*source*) adalah yang berinisiatif untuk berkomunikasi. Sumber tersebut bisa berupa individu atau kelompok. Sumber yang berinisiatif berkomunikasi tersebut adalah pengirim (*sender*) atau pembicara yang melakukannya secara verbal atau nonverbal dengan tujuan berkomunikasi. Contoh sumber antara lain, istri, direktur, buku, guru, radio siaran, televisi, dan lain-lain. Sumber adalah unsur dari proses yang berusaha untuk menghasilkan efek persuasif. Penerima (*receiver*) adalah individu atau kelompok yang merupakan sasaran dari sumber komunikasi. Sumber bertindak untuk membuat perubahan sikap, nilai dan atau perilaku penerima. Contoh penerima misalnya pendengar, penonton televisi, pelajar, sekelompok teman, dan lain-lain.

Pesan (*message*) adalah informasi yang dioperkan antara sumber dan penerima. Terdapat dua bentuk dasar pesan, nonverbal dan verbal. Pesan nonverbal termasuk ekspresi wajah (*facial expressions*), gerakan tubuh (*bodily gestures*),

penggunaan ruang (*use of space*), kontak mata (*eye contact*), intonasi, penggunaan waktu, dan penampilan.

Pesan verbal merupakan produk dari pengertian sumber komunikasi kedalam bahasa kode. Pada umumnya kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasar untuk menyampaikan pesan verbal. Organisasi isi, tata bahasa dan cara menggunakan kode, akan berpengaruh terhadap peristiwa persuasif. Saluran (*channel*) adalah sarana dimana pesan mengalir antara sumber dan penerima. Kita akan menyadari bahwa untuk melakukan satu kali komunikasi, sangat perlu menggunakan lebih dari satu saluran. Misalnya, ketika kita menonton TV, kita menerima pesan dalam bentuk visual dan kata-kata, karena pesan tersebut dioperkan melalui gelombang udara dan gelombang cahaya.

Umpan balik (*feedback*) mengacu pada berulangnya proses komunikasi dimana sumber dapat mengetahui bagaimana pesan yang dioperkan, diinterpretasikan.⁷⁸

8. Teknik Komunikasi Persuasif

Ada beberapa teknik yang lumrah digunakan dalam komunikasi persuasif sehingga pesan dapat tersampaikan secara maksimal, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik integrasi, teknik ini adalah menyatukan diri komunikator dengan diri komunikan menggunakan kata-kata verbal yang menyatakan kesatuan, contohnya kata “kita”, bukan menggunakan kata “saya” atau “kami”. Ini bermakna bahwa yang dibicarakan komunikator bukan kepentingannya sendiri, melainkan juga kepentingan komunikan.
- b. Teknik ganjaran, teknik ini adalah upaya mempengaruhi orang lain dengan mengiming-imingi sesuatu yang menguntungkan atau memberi harapan tertentu. Nilai-nilai positif yang diberikan kepada komunikan seperti

⁷⁸*Ibid.*, 8

menggambarkan hasil yang didapat kedepannya akan menjadi daya tarik tersendiri komunikasi untuk menerima pesan yang disampaikan komunikator.

- c. Teknik tataan (*icing technique*), ialah upaya menyusun pesan komunikasi dengan sedemikian rupa sehingga baik untuk didengar, dilihat, dan dibaca agar orang cenderung mengikuti saran pesan tersebut.
- d. Teknik penanaman (*planting*), ialah cara mengajak sasaran dengan menggunakan pengertian-pengertian pemahaman yang sesuai dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan.⁷⁹
- e. Teknik Asosiasi, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.⁸⁰

9. Strategi Komunikasi Persuasif

Terkait strategi dari komunikasi persuasif, Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball Roceach menyebutkan beberapa strateginya sebagai berikut:⁸¹

a. Strategi Psikodinamika

Perhatian atau pusat dari strategi ini ialah faktor emosional atau kognitif dengan pesan persuasif. Yang digunakan pada strategi ini ialah pesan persuasif untuk pernyataan emosional serta menghubungkannya dengan berbagai bentuk perilaku tertentu.

b. Strategi Psikodinamika

Perhatian atau pusat dari strategi ini ialah faktor emosional atau kognitif dengan pesan persuasif. Yang digunakan pada

⁷⁹Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 274

⁸⁰Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 122

⁸¹Latifa Karomah, "Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai," *JOM FISIP*, Vol. 3, no. 2 (Januari 2022), 6

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, *Jenis-jenis akhlak Menurut Islam: Pengertian, contoh, dan manfaatnya* (Online), tersedia di: <https://tirto.id/jenis-jenis-akhlak-menurut-islam-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-gbDS> (4 Desember 2021)
- Abidin, Mustika. Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak, *Jurnal An- Nisa*, Vol. 11, No. 1 (Januari 2019)
- Afianti, Aen Istianah. 2015. *komunikasi persuasif dalam pembentukan sikap*, (UIN Yogyakarta 2015)
- Aminudin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Anwar, Rosihon & Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana)
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Belukar)
- Consuelo G. Sevilla. 2006. *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press))
- Da De Vaus. 1990. *Surveys In Social Research*, Unwin Himan, (London: Terjemahan; M. Syukri Azwar Lubis)
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Daradjat, Zakiah. 2002. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: YPI Ruhama)
- Departemen Sosial RI. 2015. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak Di Panti Asuhan Sosial Anak* (Jakarta: Departemen Sosial RI)

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Effendy, Onong Uchyana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif; Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta)
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Ofset)
- Hendri, Ezi. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- James G. Bobbins & Barbara S.Jones. 2006. *Komunikasi yang efektif*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya)
- Jaya, Yahya. 2009. *Peranan Taubat dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: YPI Ruhama)
- Latifa Karomah, “Strategi Komunikasi Persuasif Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai, “JOM FISIP, Vol. 3, no. 2 (Januari 2022)
- Lexy J Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Lubis, Saiful Akhyar. 2005. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis)
- M. Nasor. 2009. *Studi Ilmu Komunikasi* (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung)

- Mahyudin. 2003. *Bahan Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Maulana, Herdiyana & Gungum Gumelar. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata)
- Muhajir, Noeng. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Narkabo, Cholid. 2003. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nata, Abdul. 2010. *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)
- Nata, Abdul. 2021. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: Amzah)
- Pawit, M. Yusuf. 2013. *Ilmu Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Purnawan. 2002. *Dynamic Persuasion, Persuasif Efektif Dengan Bahasa Hipnotis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- R. Suyoto Bakri Sigit. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam: KarismaPublishing Grup)
- Rakhmat, Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Retorika Modern, Pendekatan Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Salminawati. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis)
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Suhartono, Irawan. 2005. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Usman, Husaini. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- W.S. Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia)



strategi ini ialah pesan persuasif untuk pernyataan emosional serta menghubungkannya dengan berbagai bentuk perilaku tertentu.

c. Strategi Sosiokultural

Pada strategi ini, asumsi pokoknya ialah perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan luar dari diri seseorang, norma, sistem kontrol social, serta kepentingan peran. Strategi ini memiliki esensi bahwa pesan atau informasi harus ditetapkan dalam keadaan konsensus bersama.

d. Strategi tahapan pemaknaan (*The Meaning Construction*)

Maksud dari strategi ini ialah hubungan antara perilaku dan pengetahuan dapat dicapai sejauh apa yang diingat serta asumsi dasar dari strategi ini, yaitu pengetahuan dapat membentuk sebuah perilaku.

Selain dari strategi-strategi ini, Purnawan⁸² menambahkan satu strategi lagi, yaitu strategi *Mirror*. Strategi berpikir seseorang yang sedangkan kita persuasif memiliki keunikan dalam memutuskan sesuatu.

⁸²Purnawan, *Dynamic Persuasion, Persuasif Efektif Dengan Bahasa Hipnotis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 114